

INCUMBENT VERSUS KYAI DALAM PRAKTEK DEMOKRATISASI LOKAL STUDI KASUS : PILKADA PAMEKASAN 2008

Oleh:
Abdullah Achmad Madani¹

Abstract

Post-reform 1998, role and function of Kyai are change and expanded. Kyai that previously as a cultural broker is begin to involve on practical politics and start to engage with political structure and power. These are the impact of democratic political system that is applied after reform 1998. One of the agenda is promoting freedom for every citizens and community. As a response to the role of Kyai that is expanded and begin to involve on practical politics, either as vote getter or candidate of local leader.

Kata Kunci: *Kyai, Patron-Client, General Elections Of Local Leader*

PENDAHULUAN

Pamekasan merupakan salah satu kabupaten Jawa Timur yang terletak di Pulau madura dengan jarak sekitar kurang lebih 125 KM² dengan Surabaya yang dipisahkan oleh laut. Di Madura sendiri terdapat 4 Kabupaten. Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Pamekasan merupakan wilayah yang terletak ditengah-tengah kawasan Madura. Daerah utara berbatasan dengan Laut Jawa, Selatan Selat Madura, Barat Kabupaten Sampang, sedangkan timur berbatasan dengan Kabupaten Sumenep. Dengan jumlah penduduk kurang lebih sekitar 835.101 yang mayoritas adalah petani³.

¹Dosen STIE Masyarakat Madani
Email: ibnu_madani06@yahoo.co.id

²<http://www.pamekasan.go.id/index.php/about-yjsg/default-grid-layouts> di Akses pada tanggal 26 Mei 2012 jam 16.25.

³ Ibid.

Karakter masyarakat madura adalah keras jika merasa kehormatannya dinodai dan merasa diperlakukan tidak adil. Namun, hal tersebut bukan menjadi identitas masyarakat madura sebagaimana yang dikenal oleh para intelektual pada umumnya yang mengenal masyarakat Madura terutama masyarakat Pamekasan dikenal dengan masyarakat yang Fanatik, taat dan patuh terhadap adat istiadat dan masalah keagamaan. Kenapa dibilang terutama Pamekasan, karena Kabupaten Pamekasan merupakan daerah kresidenan untuk wilayah Madura yang masyarakatnya heterogen dan lebih maju dibandingkan dengan masyarakat kabupaten-kabupaten lain. Sifat fanatik, taat dan patuh tersebut terbentuk karena tidak lepas dari struktur dan kultur sosial yang terbangun di lingkungan tersebut.

Dari sifat kefanatikan tersebut menimbulkan kultur sosio-politik yang terbangun dalam diri orang madura dan juga tidak terlepas dari kultur sosial kemasyarakatannya yang berkembang. Umumnya orang Madura khususnya Pamekasan terdapat tiga ajaran ketundukan dan kepatuhan, yakni :*Ibuh* (kedua orang tua), *Guruh* (guru), dan *Ratuh* (pemerintah)⁴. Guru yang dimaksud disini adalah pemuka dan pemimpin agama Islam (Kyai).Hal tersebut pada akhirnya sangat mempengaruhi pada afiliasi politik mereka.Karena sifat fanatik dan kepatuhannya kepada kyai yang sangat tinggi. Sehingga berimbas pada proses kepartaian. Dari adanya perbedaan partai yang dianut oleh kyainya membuat warganya menjadi galau. Karena pecahnya kyai Pamekasan dalam menentukan pilihan partainya yang berimbas pada tataran masyarakat.karena dalam kondisi apapun masyarakat Madura masih menjunjung tinggi dan memegang erat tuntutan yang mengharuskan menghormati *ibuh, guruh, ratuh*. Dari hal tersebut terlihat loyalitas kyai posisinya lebih utama dibanding pada pemerintah.

Dikawasan Pamekasan terdapat beberapa lembaga Pendidikan Islam, terutama Pesantren, yang pimpinan pesantren tersebut disebut dengan Kyai (*Mak Kaeh* dalam bahasa Madura). Sehingga pesantren dan Pamekasan tidak bisa lepas yang akhirnya Pamekasan mendapat julukan Gerbang Salam. Kyai merupakan salah satu elit dalam masyarakat, begitu juga di Pamekasan. Kyai merupakan suatu figur elit lokal yang disegani karena Ilmu dan Kharismanya⁵. yang mempunyai peran dan fungsi yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat dipamekasan khususnya dan Madura pada

⁴ Ibid Hal 32

⁵ Zamakhsyari Dhofier. 1982. *Tradisi Pesantren studi tentang pandangan hidup Kyai*. Jakarta. LP3ES. Hal 55.

Umumnya. Masyarakat Pamekasan percaya dan meyakini bahwa Kyai adalah seseorang yang mampu memberikan sesuatu baik kesuksesan maupun keselamatan. Hal itu terjadi dikarenakan mereka berkeyakinan bahwa kyai adalah orang yang suci karena beliau adalah pewaris para Nabi, yang berhak dan punya kuasa dalam memutuskan suatu perkara baik keagamaan maupun lainnya, seperti persoalan Ekonomi, Sosial dan Politik. Dan kyai merupakan figur elit lokal yang memiliki pengetahuan keagamaan sebagai teladan bagi masyarakat sekitarnya dalam berbagai pola kehidupan sosial Masyarakat⁶.

Bagi orang Madura, kyai merupakan Elit utama didalam struktur masyarakat yang disamping elit-elit birokrasi yang ada. Kyai merupakan faktor yang dominan kedudukannya didalam masyarakat karena keahliannya dalam ilmu agama dan jasanya dalam membina umat sehingga menjadikannya panutan dalam masyarakat. Kuntowijoyo menyebutnya Madura adalah “Pulau Seribu Pesantren”⁷, karena terdapat beberapa Kyai mulai dari kyai langgar, kyai pesantren, Kyai tarekat sampai pada kyai dukun. Yang semuanya mempunyai pengaruh yang besar dan beragam dalam masyarakat tergantung pada asal-usul keturunan, kedalaman ilmu agama yang dicapai, kepribadian, kesetiaan menyantuni umat dan yang lainnya⁸.

Seiring berjalannya waktu, peran, fungsi dan kedudukan Kyai mengalami perluasan terutama pasca Reformasi. Kyai tidak hanya sebagai panutan dalam keagamaan dan pengayom dalam masyarakat namun Kyai juga berperan dalam memutuskan suatu perkara yang bisa membawanya pada penurunan dan bahkan dapat menghancurkan wibawanya. Kyai mulai terjun dalam bidang Politik praktis, dan mulai terjun dalam kekuasaan. Di era Orde Baru, Kyai terpinggirkan posisinya dan tidak determinan dalam proses pengambilan keputusan publik. Pasca Orde Baru, Kyai tidak lagi sekedar penarik suara (*vote-getter*) tetapi sekaligus menjadi pemimpin politik (*elective-political leader*) atau pemain politik (*political player*) yang memiliki posisi tawar (*bargaining-position*) kuat dan menentukan dalam proses politik. Pasca tumbanganya rejim otoriter Orde Baru, beberapa Kyai terpilih menjadi pemimpin politik (*elective-executive political leader*) atau pemain politik (*political player*) yang

⁶ Ibid.

⁷ Muthmainnah. 1998. *Jembatan Suramadu; Respon Ulama terhadap Industrialisasi*. Yogyakarta. LKPSM. Hal Xi.

⁸ Jurnal Mohammad Kosim *KYAI DAN BLATER* (Elite Lokal dalam Masyarakat Madura). Hal 162.

memiliki posisi tawar yang kuat dalam proses politik. Hal itu antara lain tercermin pada posisi Kyai sebagai presiden ataupun wakil bupati⁹.

Menarik untuk dikaji tentang keterlibatan Kyai dalam ranah Politik Praktis ini, sebagaimana dalam pembahasan ini tentang keterlibatan Kyai dalam praktek Demokratisasi Lokal di Pamekasan pada tanggal 5 Maret 2008 yang mana salah satu kandidatnya adalah seorang pimpinan Pesantren yaitu KONDANG (Pasangan dari Kholil-Dadang), yang di Usung oleh mayoritas Kyai di Pamekasan dan secara otomatis dapat meraih Hasil yang Maksimal di atas ASAS (Pasangan dari Ahmad Syafi'i-Sahebuudin) yang berposisi sebagai Incumbent, yang hanya Cuma mendapat dukungan dari beberapa Kyai saja.

Kajian tentang Kyai selama ini sudah banyak dilakukan oleh para peneliti baik orang barat maupun orang Indonesia itu sendiri. Dari pengantar tersebut diatas, Tulisan ini bermaksud untuk mengungkap suatu persoalan yaitu **Bagaimana Strategi Politik Kyai dalam Memenangkan Pasangan Kondang (Kholil-Dadang)?**

KERANGKA TEORI

1. Cultural Broker-Political Broker ; Perluasan Peran Kyai

Istilah Kyai menunjukkan kepada seseorang pimpinan didalam agama islam. Umumnya didalam masyarakat istilah kyai ini ditujukan kepada pemimpin pondok pesantren, namun lebih dari itu istilah kyai ini dicirikan sebagai seseorang pemuka agama atau pemimpin agama islam dan merupakan salah satu elit lokal serta sebagai teladan bagi pengikutnya dan masyarakat disekitarnya.

Kajian Geertz¹⁰, tentang bagaimana seorang Kyai memainkan perannya didalam struktur kemasyarakatan yaitu sebagai pialang budaya (Cultural broker). Peran tersebut tidak hanya dalam urusan keagamaan namun begitu juga dalam urusan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Ia memandang kyai berperan sebagai alat penyaring atas arus informasi dan globalisasi yang masuk dilingkungan kaum santri, menularkan apa yang dianggap bermanfaat bagi masyarakat dan membuang apa yang dianggap merusak masyarakat. dalam artian bahwa kyai

⁹Sidik Jatmika Desertasi "Kyai dan politik lokal" Studi Kasus Reposisi Politik Kyai NU Kebumen, Jawa Tengah.

¹⁰ Clifford Geertz, 1983, *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (terj. Aswab Mahasin), Jakarta, Pustaka Jaya .

berperan membendung dampak negatif dan arus budaya luar yang masuk kedalam kehidupan masyarakat.

Jika dilihat dari fungsi dan perannya dalam struktur sosial kemasyarakatan Menurut Geertz¹¹. Kyai sebagai pialang budaya (*Cultural broker*). Peran tersebut akan hanya dalam urusan keagamaan namun begitu juga dalam urusan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Ia memandang Kyai berperan sebagai alat penyaring atas arus informasi dan globalisasi yang masuk dilingkungan kaum santri, menularkan apa yang dianggap bermanfaat bagi masyarakat dan membuang apa yang dianggap merusak masyarakat. dalam artian bahwa Kyai berperan membendung dampak negatif dan arus budaya luar yang masuk kedalam kehidupan masyarakat. begitu juga penelitiannya Horikoshi¹², Dalam penelitiannya di Jawa Barat ia melihat peranan Kyai kreatif dalam proses perubahan sosial. Posisi Kyai yang ditempatkan sebagai posisi penghubung atau kreatif mampu memasuki permainan kekuasaan yang begitu rumit dengan sistem luar yang dominan. Dalam hal ini Kyai berperan sebagai jembatan dan penengah (*Intermediary*). Peran Kyai sebagai wakil masyarakat dalam hubungannya dengan sistem nasional adalah yang terpenting. Masyarakat telah mengabsahkan Kyai sebagai pemimpin dan juru bicara mereka¹³.

Peran Kyai didalam perpolitikan mengalami reposisi. Terjadi perluasan fungsi dan kedudukan kyai terutama pasca reformasi 1998. Peran kyai yang tadinya sebagai panutan dalam hal keagamaan dan pengayom masyarakat mengalami perluasan perannya dengan mulai terjun didalam hal politik praktis dan mulai terjun kedalam kekuasaan sebagai pengambil keputusan maupun masuk dalam struktur pemerintahan. Dengan terjuannya kyai kedalam dunia politik praktis, ini menjadi sesuatu hal yang baru. Kyai tidak hanya sebagai penarik suara namun sekaligus juga menjadi pemimpin politik.

Sehingga konsep Geertz¹⁴, bahwa kyai sebagai *Cultural broker* (pialang budaya) dalam konteks ini sudah tidak relevan lagi. Akan tetapi kyai telah berubah menjadi pialang politik (*political broker*) sehingga menjadi peluang bagi

¹¹ Ibid

¹² Horikoshi, 1987, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta, P3M. Hal. 205.

¹³ Ibid. Hal 234

¹⁴ Clifford Geertz, 1983, *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (terj. Aswab Mahasin), Jakarta, Pustaka Jaya . Hal 78..

para aktor-aktor politik untuk meraup suara yang sebanyak-banyaknya dengan memanfaatkan peran dan kedudukan kyai tersebut.

2. Patron-Klien ; Pola Hubungan Kyai-Santri

Dalam teori ini, Saya bermula dari Tulisannya James Scott yang memandang Patron-Klien ini merupakan sebuah pertukaran hubungan antara kedua peran. dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari ikatan *diadik* (dua orang) yang terutama melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status sosio-ekonomi yang lebih tinggi (*Patron*) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan dan atau keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status lebih rendah (*Klien*). Pada gilirannya klien membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan, termasuk jasa pribadi kepada patron¹⁵. Dalam hubungan ini terdapat pihak yang menempati posisi Superior yang disebut sebagai Patron dan ada pihak yang menempati posisi Inferior yang disebut dengan Klien. Dalam hubungan ini patron selain menggunakan kekuatannya untuk melindungi Kliennya memberikan pekerjaan (menurut Scott) dan bercocok tanam, namun ia juga menggunakan kekuatannya untuk menarik keuntungan atau hadiah sebagai imbalan atas perlindungannya.

Namun Scott mengemukakan ciri-ciri ikatan Patron-Klien sebagai berikut¹⁶

- :
- a. Terdapat ketidak samaan dalam pertukaran (*inequality of exchange*) yang menggambarkan perbedaan dalam kekuasaan, kekayaan dan kedudukan. Klien adalah seorang yang masuk dalam pertukaran yang tidak seimbang, dimana ia tidak mampu sepenuhnya mengembalikan pemberian Patron, sehingga hutang kewajiban mengikatnya dan bergantung kepada Patron.
 - b. Adanya sifat tatap muka (*face to face character*), dimana hubungan ini bersifat instrumental yakni kedua belah pihak saling memperhitungkan untung dan ruginya. Meskipun demikian masih terdapat unsur rasa yang tetap berpengaruh karena adanya kedekatan hubungan.
 - c. Ikatan ini bersifat luwes dan meluas (*diffuse flexibility*), sifat meluas terlihat pada tidak terbatasnya hubungan pada kegiatan kerja saja, melainkan juga hubungan kerja, kedekatan secara turun-temurun ataupun persahabatan

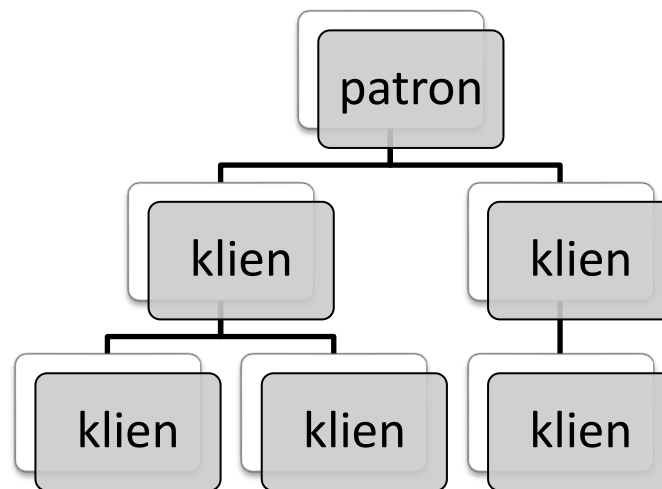
¹⁵James. C. Scott 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta. Yayasann Obor Indonesia. Hal 7.

¹⁶Ibid. 16.

dimasa lalu, selain itu terdapat pertukaran bantuan tenaga (jasa) dan dukungan kekuatan selain jenis-jenis pertukaran uang dan barang.

Dari penjelasan tersebut diatas Sehingga dapat disimpulkan bahwa Patron adalah posisi dimana ia mempunyai sumber-sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk melindungi dan memberikan kebutuhan bagi client untuk menciptakan ketergantungan dan kepatuhan. Sedangkan klien memiliki rasa ketergantungan akan bantuan dari pelindungnya yang mendapat pengaruh¹⁷.

Pola Hubungan Patron-Klien



Sumber : James. C. Scott, 1993.

3. Konsep dan Fungsi Kyai

Kyai menduduki posisi sentral didalam masyarakat Islam pedesaan dan menyatakan berbagai golongan hingga mampu melakukan tindakan kolektif, jika diperlukan. Kyai mengambil peran sebagai poros hubungan antara Umat dengan Tuhan. Pada pandangan sebagian besar pengikutnya, kyai merupakan contoh muslim yang ideal yang ingin mereka capai. Dia adalah seorang yang dianugerahi pengetahuan dan rahmat tuhan. Sifat hubungan antara kyai dengan masyarakat adalah kolektif. Kyai terkesan sebagai pemimpin simbolis yang tak gampang ditiru oleh orang biasa¹⁸. Masyarakat madura dikenal dengan masyarakat yang taat dalam beragama, segala aspek aktivitasnya selalu disandarkan pada nilai-nilai keagamaan. Masyarakat madura juga dikenal dengan masyarakat yang Fanatik terhadap yang berhubungan dengan keagamaan. Kajian tentang kyai selama ini

¹⁷ Bahan Kuliah Teori Politik Pertemuan Kuliah ke IV, Hal. 1-13.

¹⁸ Horikoshi, 1987, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta, P3M. Hal 232

sudah banyak dilakukan oleh para peneliti baik orang barat maupun orang Indonesia itu sendiri.

Teori paling banyak dikenal adalah Clifford Geertz dalam bukunya "*The Javaanese Kijaji: the changing role of cultural broker. Comparative studies in society and history*" dalam penelitiannya ia melihat kyai di Jawa sebagai pialang budaya (*cultural broker*). Menurut Geertz, kyai berperan sebagai alat penyaring atas arus informasi dan globalisasi yang masuk di lingkungan kaum santri, menularkan apa yang dianggap bermanfaat bagi masyarakat dan membuang apa yang dianggap merusak masyarakat. Pendapat Geertz di atas dikritik oleh Hiroko Horikoshi Roe dari Jepang dalam bukunya "*A Traditional Leader in Time Change: The Kijaji and Ulama' in West Java*" dalam penelitiannya di Jawa Barat ia melihat peranan kyai kreatif dalam proses perubahan sosial. Posisi kyai yang ditempatkan sebagai posisi penghubung atau kreatif mampu memasuki permainan kekuasaan yang begitu rumit dengan sistem luar yang dominan. Ia mengkritik Geertz. Menurut Horikoshi, Kyai tidak berperan pasif untuk menjadi bendungan seperti dikemukakan Geertz. Kyai dalam posisi sebagai penghubung justru berperan aktif melakukan seleksi atas nilai-nilai dan sikap-sikap positif yang seharusnya dikembangkan oleh masyarakat. Sebagian ilmuwan Indonesia yang menulis tentang kyai adalah Samahsyari Dhofier dalam bukunya "*the pesantren tradisonal a study of role of the kiai in maintenance of the traditional ideology of Islam in Java*" dalam bukunya ia membahas tentang usaha yang dilakukan kyai untuk memelihara apa saja yang disebutnya sebagai tradisi pesantren, baik melalui jaringan transmisi ilmu, hubungan saling memasok santri dengan pesantren tertentu, kekarabatan dengan perkawinan dan lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ilmuwan yang meneliti tentang Kyai tersebut menunjukkan bahwa besarnya konsep dan fungsi Kyai didalam masyarakat dan Kyai menerima penghormatan yang tinggi dari masyarakat dibandingkan dengan elit lokal yang lainnya. Oleh karena itu kyai merupakan elit yang sangat berpengaruh dan sangat kuat didalam masyarakat. Endang Turmudi merumuskan ada dua faktor utama yang mendukung posisi kuat Kyai. *Pertama* Kyai adalah orang yang berpengalaman luas yang kepadanya penduduk desa belajar. Kepandaian dan pengetahuan yang luas tentang Islam menyebabkan kyai selalu

mempunyai pengikut, baik para pendengar informal yang senantiasa menghadiri pengajian atau ceramahnya maupun para santri yang tinggal dipondok sekitar rumahnya. *Kedua* Kyai biasanya berasal dari keluarga berada. Meskipun tidak jarang ditemukan kyai yang miskin pada saat ia mulai mengajarkan islam, seperti ditunjukkan oleh kecilnya ukuran gedung pesantrennya, namun secara umum kyai beraasal dari keluarga kaya¹⁹.

Kepemimpinan para Kyai didalam masyarakat tidak terbatas pada masalah keagamaan saja tetapi meluas pada wilayah politik, khususnya pasca Reformasi tahun 1998 konsep dan fungsi kyai ini mengalami perubahan sebagaimana yang dalam penelitiannya Sidik Jatmika dalam disertasinya "*Kyai dan politik lokal*" ia membahas tentang reposisi kyai dari *cultural broker* ke *elective political leader* atau *political player* yang determinan dalam proses formulasi dan eksekusi keputusan politik, padahal pada masa Orde Baru telah terpinggirkan. Reposisi Kyai ini dinilai sebagai bentuk perluasan dari kedudukan sebelumnya.

4. Peranan Kyai dalam Struktur Masyarakat Pamekasan

Kyai merupakan figur yang memiliki peran sentral dalam masyarakat. Ia menjadi rujukan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan. Peran Kyai sangat sentral mencakup semua aspek, baik yang berkaitan dengan masalah keagamaan (Akhirat) maupun dengan masalah keduniaan termasuk sosial dan politik. Mulai persoalan agama, sosial politik, ekonomi, hingga persoalan budaya. Oleh karena itu, Kyai tidak hanya berposisi sebagai pemegang pesantren, tapi juga memiliki peranan untuk melakukan transformasi kepada masyarakat, baik menyangkut masalah interpretasi agama, cara hidup berdasarkan rujukan agama, memberi bukti konkrit agenda perubahan sosial, melakukan pendampingan ekonomi, maupun menentukan perilaku atau moral keagamaan kaum santri dalam pengertian luas, yakni masyarakat muslim yang taat yang kemudian menjadi rujukan masyarakat.

Kyai menempati posisi yang sentral bukan hanya dalam aspek keagamaan melainkan juga hampir seluruh aspek kehidupan. Tradisi tentang *Ibuh* (kedua orang tua), *Guruh* (guru), dan *Ratuh* (pemerintah) merupakan sesuatu yang harus dan wajib untuk di taati dan bisa menjelaskan tentang peran sentral kyai tentang

¹⁹ Endang turmudi, 2003, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, Yogyakarta, LKIS, Hal. 95.

posisinya dimasyarakat. *Ibuh* merupakan yang utama dan yang pertama yang harus dihormati dan ditaati bagi orang madura. Dan *guruh* (guru termasuk kyai) merupakan yang kedua setelah hormat kepada ibu dan yang terakhir adalah hormat dan taat kepada pemerintah. Dari hal tersebut jelas bahwa orang madura lebih tunduk dan taat kepada *guruh* (guru,kyai) mereka dari pada kepada *ratuh* (pemerintah).

Kyai merupakan panutan yang kharismatik²⁰, terutama bagi masyarakat Madura, karena keterikatan Kyai yang kuat pada islam. Serta pengaruh seorang kyai di dalam Masyarakat ditentukan oleh kualitas kekharismaannya²¹. Peran dan fungsi kyai didalam semua aspek kehidupan menjadi panutan dan tidak jarang juga menjadi sorotan, ketika seorang Kyai sudah mulai merambah dalam dunia politik, baik yang berkaitan dengan masalah keagamaan maupun dengan masalah-masalah lain seperti sosial, budaya dan politik.

Kyai merupakan salah satu elemen dari pesantren dan sekaligus merupakan elit yang terpendang bagi masyarakat khususnya di Jawa dan Madura dan sekaligus menjadi elemen utama yang harus dihormati. Budaya masyarakat madura yang patuh terhadap kyai tidak terlepas dari peran kyai didalam masyarakat. Masyarakat pamekasan punya budaya ilmu agama (tentang keislaman) merupakan pendidikan wajib yang harus dipelajari, sehingga tidak jarang masyarakat madura khususnya pemekasan menyekolahkan (memondokkan) anaknya di pendidikan pesantren. Kyai melayani kebutuhan masyarakatnya dengan penuh kesabaran dan kasih sayang sehingga masyarakatpun merasa puas. Dan sebagai imbalannya masyarakatpun akan patuh, tunduk dan mengabdikan kepada Kyai.

Reformasi tahun 1998 pasca runtuhnya rezim pemerintahan otoriter Soeharto sebagai titik awal era transisi demokrasi Indonesia. Hal ini telah membawa dampak yang begitu besar dalam struktur politik Indonesia baik dalam struktur kelembagaan maupun dalam struktur kemasyarakatan. Di era otoritarianisme Soeharto, Kyai termarginalkan didalam perpolitikan di Indonesia. Tetapi dengan terbukanya kran demokrasi pasca reformasi reposisi Kyai

²⁰ Horikoshi. 1987, *Kiai dan Perubahan Sosial*, Jakarta, P3M, Hal. 211.

²¹ Ibid. Hal. 212.

mengalami perubahan dimana sebelumnya hanya sebagai tokoh agama menjadi political player bahkan pemimpin politik dan pemerintahan di suatu daerah.

Kyai merupakan elemen masyarakat lebih-lebih dalam dunia pesantren. Ia sebagai pendiri, sudah sewajarnya pertumbuhan suatu pesantren bergantung kepada kemampuan pribadi Kyai²². Demikian juga yang terjadi di Madura, yang dikenal dengan daerah yang sarat pesantren. Peran kyai sangat sentral mencakup semua aspek, baik yang berkaitan dengan masalah keagamaan (Akhirat) maupun dengan masalah keduniaan termasuk sosial dan politik. Kyai merupakan panutan yang kharismatik²³, terutama bagi masyarakat Madura, karena keterikatan Kyai yang kuat pada islam. Serta pengaruh seorang Kyai di dalam Masyarakat ditentukan oleh kualitas kekharismaannya²⁴. Peran dan fungsi Kyai didalam semua aspek kehidupan menjadi panutan dan tidak jarang juga menjadi sorotan, ketika seorang Kyai sudah mulai merambah dalam dunia politik, baik yang berkaitan dengan masalah keagamaan maupun dengan masalah-masalah lain seperti sosial, budaya dan politik.

Sebagaimana dalam penelitian Sidik Jatmika²⁵, ia membahas tentang Reposisi Kyai dan Cultural broker ke Elective political Leader atau Political player yang determinan dalam proses formulasi dan eksekusi keputusan Politik, padahal pada masa orde baru telah terpinggirkan. Reposisi ini dinilai sebagai bentuk perluasan dari kedudukan sebelumnya. Di era Orde Baru, kyai terpinggirkan posisinya dan tidak determinan dalam proses pengambilan kebijakan publik. Pasca Orde Baru, kyai tidak lagi sekedar penarik suara (vote-getter) tetapi sekaligus menjadi pemimpin Politik (Elective-political Leader) atau pemain politik (Political Player) yang memiliki posisi tawar (bergaining position) yang kuat dan menentukan dalam proses politik²⁶. Namun menurutnya Kyai tidak menggunakan agama untuk tujuan politik namun sebaliknya mereka justru menggunakan politik untuk mencapai tujuan Islam.

²² Zamakhsyari Dhofier. 1982. *Tradisi Pesantren studi tentang pandangan hidup Kyai*. Jakarta. LP3ES, Hal. 55.

²³ Horikoshi. 1987, *Kiai dan Perubahan Sosial*, Jakarta, P3M, Hal 211.

²⁴ Ibid. Hal. 212

²⁵ Sidik Jatmika Desertasi "Kyai dan politik lokal" Studi Kasus Reposisi Politik Kyai NU Kebumen, Jawa Tengah, Hal. 11.

²⁶ Ibid. Hal. 1.

Dari perubahan peran dan pergeseran posisi kyai yang sudah mulai merambah dan masuk kedalam dunia politik praktis menimbulkan pro dan kontra didalam masyarakat sekaligus menjadikan dilemma bagi pengikutnya. Hal tersebut pada akhirnya sangat mempengaruhi pada afiliasi politik mereka. Karena sifat fanatik dan kepatuhannya kepada kyai yang sangat tinggi. Sehingga berimbas pada proses kepartaian. Dari adanya perbedaan partai yang dianut oleh kyainya membuat wargan menjadi galau. Karena pecahnya kyai Pamekasan dalam menentukan pilihan partainya yang berimbas pada tataran masyarakat.

5. Potret Pemilihan Bupati

Pada orde baru dalam pemilihan kepala daerah dan untuk berkuasa serta untuk masuk dalam struktur pemerintahan ditentukan oleh segelintir orang di DPR. Namun pasca orde baru setelah UU no. 22/1999 di revisi menjadi UU no. 32/2004 dan Sebagai produk dari reformasi yang mengatur tentang pemilihan kepala daerah yang dipilih secara langsung oleh rakyat. Dan pemilihan kepala daerah ini dilakukan secara langsung yang otomatis biaya para calon untuk berkuasa bertambah. Namun dalam hal ini rakyat yang sudah mulai cerdas tidak mau dibodohi. Ketika para calon meminta dukungan untuk memilihnya rakyatpun akan menanyakan apa imbalan yang akan diberikan kepadanya.

Kabupaten Pamekasan dikenal dengan Pulau Seribu Pesantren (Kuntowijoyo)²⁷, yang disana terdapat banyak stok Kyai, Pamekasan juga dikenal sebagai ibu kotanya pulau Madura, karena semua aktivitas baik perkenomian Madura maupun yang lainnya berpusat dan berputar di Pamekasan. Sehingga faktor dominan yang juga mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat pamekasan pada khususnya adalah kepemimpinan para elit birokrat yang dalam hal ini adalah kepala daerah atau bupati setempat.

Didalam tulisan ini yang mengangkat masalah atau studi kasus tentang pilkada di Pamekasan yang berlangsung pada 5 maret 2008. Disini menjadi menarik karena kontestasi untuk memperebutkan menjadi orang nomor satu dipamekasan berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Pilkada 5 maret ini di ikuti oleh tiga pasangan kandidat cabub dan cawabub. KH Kholilur Rahman-H. Kadarisman (*Kondang*), H. Achmad Syafii-Shihabuddin (*Asas*) dan H. Dwiatmo-

²⁷Muthmainnah.1998. *Jembatan Suramadu; Respon Ulama terhadap Industrialisasi*. Yogyakarta. LKPSM. Hal. xi.

Supriadi (*Dwiadi*). Masing-masing kandidat ini memiliki jargon politik yang berbeda, bahkan dari latar belakangnya yang berbeda. Mulai dari Kyai, Birokrat, pengusaha sampai politisi. Dalam kandidat cabub dan cawabub tersebut terdapat kandidat yang posisinya adalah sebagai *Incumbent* yaitu Achmad Syafii sebagai mantan bupati pamekasan dan Kadarisman sebagai mantan wakil bupati. Dan menariknya lagi para kandidat yang posisinya sebagai *incumbent* ini pecah kongsi, mereka tidak mencalonkan sebagai bupati dan wakil bupati dalam kendaraan yang sama, tidak menjadikan satu pasangan lagi. Sedangkan KH. Kholilur Rahman adalah dari latar belakang Kyai yang ikut berpartisipasi dalam mencalonkan diri dalam pertarungan calon bupati Pamekasan untuk mencoba peruntungannya masuk kedalam dunia politik praktis dan ini merupakan pendatang baru dalam praktek demokratisasi lokal di Pamekasan.

Disisi lain kajian ini yang menjadi menarik adalah karena gabungan dari dua partai besar yang berkoalisi dengan beberapa partai kecil non parlemen bisa mengalahkan koalisi dari gabungan beberapa partai besar yang menjadi pemilik suara terbanyak pada pemilihan umum sebelumnya. Sebagaimana informasi yang penulis dapat, pasangan Kondang diusung oleh Partai Bulan Bintang (PBB), Golongan Karya (Golkar), Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia (PKPI) dan gabungan dari beberapa partai kecil non parlemen. Sedangkan Asas diusung oleh Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Amanat Nasional (PAN), Partai demokrat (PD), Partai Kebangkitan Nasional Indonesia (PKNU), serta partai-partai kecil non parlemen. Jika dihitung secara rasional Asas akan memenangi kontestasi pemilihan bupati tersebut karena partai pendukungnya mayoritas adalah partai-partai besar yang punya banyak kursi di parlemen. Sedangkan Kondang hanya didukung oleh 2 partai partai besar yang punya kursi di parlemen dan sisanya adalah partai-partai kecil non-parlemen.

Secara umum, sebagai elit didalam masyarakat, para kandidat tersebut mempunyai kontribusi yang sangat penting dalam penegakan demokratisasi lokal di Pamekasan. Mereka berpartisipasi dalam pencalonan calon bupati dan calon wakil bupati dengan tujuan untuk mewujudkan pendidikan politik lokal dipamekasan. Pilkada merupakan pendidikan politik bagi masyarakat pamekasan. Pilkada 5 maret 2008 ini berlangsung serentak di 1.352 tempat pemungutan suara

yang tersebar di 189 desa dengan jumlah penduduk sekitar 597.562 sedangkan masyarakat yang berpartisipasi 470.430 dan 127.222 golput²⁸.

Tabel : Perolehan suara masing-masing pasangan dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati kabupaten Pamekasan 5 Maret 2008

Kondang		Asas		Dwiadi	
Kecamatan	Suara	Kecamatan	Suara	Kecamatan	Suara
Tlanakan	14.518	Tlanakan	12.584	Tlanakan	6.031
Pademawu	12.957	Pademawu	18.310	Pademawu	16.351
Galis	5.241	Galis	7.648	Galis	5.570
Larangan	12.760	Larangan	13.172	Larangan	7.669
Pamekasan	15.237	Pamekasan	23.142	Pamekasan	10.887
Proppo	19.145	Proppo	16.074	Proppo	6.053
Palengaan	25.119	Palengaan	17.552	Palengaan	1.436
Pegantenan	23.555	Pegantenan	12.891	Pegantenan	1.451
Kadur	15.643	Kadur	10.081	Kadur	2.004
Pakong	12.990	Pakong	7.904	Pakong	667
Waru	21.106	Waru	12.414	Waru	1.189
Batumarmar	30.801	Batumarmar	8.670	Batumarmar	1.459
Pasean	19.664	Pasean	9.701	Pasean	2.050
Total	228.736	Total	170.080	Total	62.817

Sumber KPUD: kabupaten Pamekasan 2008.

Para Kyai di Pamekasan memiliki basis dukungan yang sangat kuat yang notabene adalah para santri-santrinya baik yang masih tinggal dipesantren maupun yang sudah keluar dari pesantren yang sudah menjadi alumninya. Dalam memperoleh dukungan dari pengikutnya, elit kyai ini seringkali menggunakan dalil-dalil agama yang berasal dari al-quran dan al-hadits yang merupakan sumber-sumber ajaran agama Islam²⁹. Kefanatikan masyarakat Pamekasan pada sosok dan figur seorang kyai dan pesantrennya serta pada ajaran-ajaran agama islam dapat dimanfaatkan oleh para elit kyai ini, karena para elit kyai ini dipandang oleh pengikutnya sebagai elit agama yang sangat berpengaruh guna menciptakan suatu keputusan demi kemaslahatan ummat didalam kehidupan masyarakat.

²⁸ Jurnal M. Imam Zamroni. *Agama, Etnis dan Politik dalam Panggung Kekuasaan (sebuah Dinamika Politik Tauke dan Kyai di Madura)*. Hal. 16.

²⁹ Ibid.

Secara umum potret pemilihan bupati di kabupaten Pamekasan berlangsung sesuai dengan prinsip pemilihan umum. Langsung, bebas, tertib, aman dan damai. Meskipun demikian, sebagaimana lumrahnya pemilu pada umumnya masih terdapat beberapa Black Campaign dan beberapa kecurangan-kecurangan dalam pemilihan Bupati dan wakil bupati ini. Sebagaimana yang telah mereka tetapkan dalam strategi mereka masing-masing. Penulis berhasil menemui dan mewawancarai beberapa dari tim sukses dari beberapa calon. Kondang misalnya yang di usung oleh beberapa kyai besar di Pamekasan mereka punya strategi dengan menghembuskan isu-isu kotor misalnya isu chaos yang mereka hembuskan kepada masyarakat dan kepada keamanan pada khususnya. Isu mereka adalah jika kondang kalah dan dimenangkan oleh asas maka akan terjadi chaos atau kerusuhan atau kekacauan besar-besaran di Pamekasan. sehingga pihak keamanan yang bertugas pada saat pemilihan bupati dan wakil bupati tersebut berpihak pada kondang dan membiarkan pihak kondang menjalankan strateginya untuk memenangkan pasangan yang diusungnya guna menghindari dari terjadinya isu chaos tersebut.

Selain karena Posisi kyai didalam masyarakat terpandang sebagai Elit keagamaan, juga karena nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, nilai tersebut sudah menjadi budaya di dalam masyarakat yang disebut budaya Patron-Klien. Dalam konteks kajian ini budaya patron klien yang dimaksud adalah kesanggupan seorang patron (atasan) untuk memberikan kursi, jabatan, serta pekerjaan bagi Klien (bawahannya) dengan imbal-jasa bawahan harus memberikan loyalitas serta dedikasinya pada pemberi jabatan atau pekerjaan, melalui bentuk-bentuk upeti, maupun dukungannya.

Bagi masyarakat Madura pada khususnya keberadaan Kyai sangat besar pengaruhnya. Setiap gerak kehidupan komunitas masyarakat tidak bisa dilepaskan dari figur seorang Kyai. Dapat dikatakan bahwa hampir setiap warga di Madura khususnya di pamekasan, jika memiliki suatu keperluan baik yang bersifat Ukhrawi maupun Duniawi selalu dimintakan restu kepada kiai. Singkatnya, keberadaan kiai oleh masyarakatnya selalu dikaitkan dengan konsep barokah dan karomah sekaligus laknat dan kutukan. Selain pondok (asrama) dan santri, Kyai merupakan elemen pokok didalam pesantren. kyai menyanggah pimpinan

(pengasuh) pesantren sehingga sosok Kyai dipandang sebagai bapak oleh santinya, sebagai orang tua yang disegani, dihormati dan dipatuhi dan menjadi sumber petunjuk ilmu pengetahuan bagi santrinya.

Hubungan Kyai dengan santrinya adalah hubungan kepercayaan santri terhadap kyainya, karena memiliki kemampuan untuk mendidik, dan dapat mengarahkan santrinya kepada jalan yang baik serta dengan kesabaran dan keikhlasannya dalam menjalankan kewajibannya tersebut dalam memberikan arahan, bimbingan setra kesetiiaannya dan komitmennya pada ajaran agama Islam. Dari sifat saling percaya antara santri dengan Kyainya, dan karena faktor kewibawaan Kyai dan karena kharismanya tersebut sehingga menjadi nilai dan tradisi didalam pesantren. Nilai-nilai yang terdapat didalam pesantren tersebut melahirkan tiga unsur yang mengarah pada terbentuknya hubungan patron-klien diantara mereka³⁰. *Pertama* hubungan Patron-Clien mendasarkan diri pada pertukaran yang tidak seimbang, yang mencerminkan perbedaan status Sebagaimana yang dicirikan oleh Scott pada poin pertama karena Terdapat ketidak samaan dalam pertukaran (*inequality of exchange*) yang menggambarkan perbedaan dalam kekuasaan, kekayaan dan kedudukan³¹. Seorang Klient (santri), menerima banyak jasa dari Patron (Kyai) sehingga Klient terikat dan tergantung kepada Patron. *Kedua* hubungan patron Klien bersifat personal.Pola resiprositas yang personal antara Kyai dan Santrinya menciptakan rasa kepercayaan dan ketergantungan didalam mekanisme hubungan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari budaya penghormatan santri kepada kyai yang cenderung bersifat kultus individu.Hubungan santri-kyai adalah hubungan yang personal dan didukung atas alasan keagamaan. Kyai dimata santri dianggap sebagai bapak, guru bahkan tuan yanh disucikan. Segala perintah Kyai harus ditaati.Inilah salah satu konci bila seorang santri ingin memperoleh ilmu yang barokah dan bermanfaat³². *Ketiga* hubungan patron tersebar menyeluruh., fleksibel dan tanpa batas kurun waktunya. Hal ini disebabkan karena sosialisasi nilai ketika menjadi santri berjalan bertahun-tahun.

³⁰ Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Indonesia: LP3ES. Hal. 79.

³¹James. C. Scott 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta. Yayasann Obor Indonesia. Hal 7.

³² Khoirudin. 2005. *Politik Kyai Polemik Keterlibatan Kyai dalam Politik Praktis*. Malang. Averroes Press. Hal. 34.

6. Strategi dan Gerakan Politik Kyai

Pada masa orde baru peran Kyai didalam perpolitikan terpinggirkan. Namun, berbeda dengan pasca orde baru, kekuasaan para kyai khususnya di Madura semaking meningkat. Ia dengan otoritasnya mampu mengendalikan seluruh santri, *bindereh*, wali santri serta masyarakat sekitar untuk menyatukan suara dalam perpolitikan khususnya dalam ritual lima tahunan ini. Di bawah kekuasaan kyai mereka tidak mempunyai kebebasan untuk menentukan pilihan-pilihannya sendiri yang terbaik menurutnya. Sehingga sudah wajar jika seorang politisi mendekati para Kyai untuk memperoleh dukungan yang kuat karena rakyat dan kyai ibarat sudah satu tujuan dan satu suara. Menjelang pemilu (dalam hal ini pemilukada) banyak politisi nyabis kerumah kyai dengan berbagai macam tujuan dan janji-janji politik.

Dalam kehidupan orang Madura khususnya Pamekasan, kyai merupakan sosok idola yang didamba-dambakan. Karena mereka punya keyakinan bahwa Kyai adalah merupakan yang berhak dalam memutuskan suatu perkara, baik masalah keduniaan maupun masalah yang berhubungan dengan akherat. Kyai menempati posisi yang sentral bukan hanya dalam aspek keagamaan melainkan juga hampir seluruh aspek kehidupan. Tradisi tentang *Ibuh* (kedua orang tua), *Guruh* (guru), dan *Ratuh* (pemerintah) merupakan sesuatu yang harus dan wajib untuk di taati dan bisa menjelaskan tentang peran sentral kyai tentang posisinya dimasyarakat. *Ibuh* merupakan yang utama dan yang pertama yang harus dihormati dan ditaati bagi orang madura. Dan *guruh* (guru termasuk Kyai) merupakan yang kedua setelah hormat kepada ibu dan yang terakhir adalah hormat dan taat kepada pemerintah. Dari hal tersebut jelas bahwa orang Madura lebih tunduk dan taat kepada *guruh* (guru-kyai) mereka dari pada kepada *Ratuh* (pemerintah). Dari sifat kefanatikan masyarakat tersebut kepada Kyai, Kyai memanfaatkannya sebagai peluang untuk meraup suara yang banyak dan untuk mencapai harapan dan kepentingannya didalam dunia politik praktis.

Masyarakat jawa mayoritas adalah beragama Islam, karena tidak terlepas dari sejarah masuknya agama Islam dulu di pulau jawa, yang awalnya masyarakatnya adalah penganut Hindu dan Buddha. Sehingga tidak mengherankan jika tradisi dan kebudayaan Hindu dan Buddha masih melekat

sampai sekarang pada masyarakat Jawa. Untuk melihat kultur dan budaya masyarakat Jawa Geertz (*The Religion of Java*)³³, menjelaskan ada 3 (tiga) sub kebudayaan Jawa yaitu *Santri*, *Priayi*, dan *Abangan* yang ketiga sub kebudayaan tersebut Geertz mengklasifikasikan ke dalam struktur sosial yang ada di Jawa yang terdapat variasi dalam sistem kepercayaan, nilai dan upacara yang berkaitan dengan masing-masing struktur sosial tersebut³⁴. *Abangan* merupakan struktur sosial yang berpusat di pedesaan yang menekankan pentingnya aspek-aspek animistik. Dengan Perwujudan citra agama adalah pesta-pesta ritual yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk menghalau berbagai makhluk halus jahat yang dianggap sebagai penyebab dari ketidakaturan dan kesengsaraan dalam masyarakat, agar equilibrium di dalam masyarakat dapat dicapai kembali. *Santri* berpusat di tempat perdagangan atau pasar dan tempat pendidikan yang menekankan pada aspek-aspek keislaman. Dan penekanan pada tindakan-tindakan keagamaan dan upacara-upacara sebagaimana digariskan di dalam Islam. *Priayi* berpusat di kota, di kantor pemerintah yang menekankan pada aspek-aspek kebudayaan Hindu. Serta diidentik berkaitan dengan atiket, tari-tarian dan berbagai bentuk kesenian, bahasa dan pakaian.

Dalam melihat tradisi dan kebudayaan masyarakat Madura khususnya masyarakat Pamekasan kita bisa menggunakan konsep yang ditawarkan oleh Geertz tersebut. Pamekasan merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Pulau Madura yang terdiri dari 13 Kecamatan. Dari 13 Kecamatan tersebut terdapat beberapa kecamatan yang masih primitif dan tingkat intelektualitas masyarakatnya di bawah tingkat intelektualitas kecamatan yang lain. Diantaranya adalah kecamatan *Palengaan*, *Pegantenan*, *Waru*, *Batumarmar*, dan kecamatan *Pasean*. Strategi politik pasangan Kondang berjalan lancar di daerah tersebut dengan membagikan jimat-jimat kepada masyarakat. Karena mayoritas masyarakat di kecamatan tersebut tingkat intelektualitasnya masih rendah menjadi peluang bagi pasangan kondang untuk memainkan strateginya. Dan di kecamatan tersebut pasangan kondang banyak mendapat banyak dukungan

³³ Clifford Geertz, 1983, *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (terj. Aswab Mahasin), Jakarta, Pustaka Jaya, Hal. 79.

³⁴ Ibid. Hal. VII.

dari masyarakat sehingga pasangan kondang bisa memenangkan dalam pemilihan Bupati Pamekasan tahun 2008.

Jika diklasifikasikan kedalam konsepnya Geertz, kecamatan yang tingkat intelektualitasnya masih rendah tersebut merupakan kelompok *Abangan*. Terdapat dipedesaan-pedesaan dengan masih mempercayai pada kekuatan-kekuatan ghaib dan animistik serta masih percaya pada kekuatan supranatural. Mereka mempercayai bahwa ajaran Islam mengharuskan umatnya untuk berikhtiar dan berusaha dalam menjalani hidupnya meskipun kadang-kadang ikhtiar tersebut menyimpang dengan ajaran yang mereka anut. Mereka adalah kebanyakan orang-orang pelosok pedesaan yang tingkat intelektualitasnya sangat rendah dan tidak jarang juga para petani, para pedagang maupun para pebisnis. Sebab mereka berkeyakinan bahwa karena faktor persaingan yang ketat, merasa kurang mampu, takut mengalami kegagalan dalam mewujudkan harapannya mendorong mereka mencari jalan alternatif melalui perantara orang pintar atau Guru maupun Kyai dengan harapan dapat membantu melancarkan harapan mereka. Disamping hal tersebut, dengan memakai dan menggunakan jimat yang diperoleh dari Kyainya mereka berharap mendapatkan keselamatan, serta kelancaran dan barokah dari kyainya tersebut.

Abangan jika dalam agama Islam-Jawa adalah bisa disamakan dengan tradisi kejawen. Dalam tradisi kejawen ada sejumlah sumber kekuatan supranatural yang ada di sekitar manusia. Sumber-sumber ghaib tersebut meliputi :*pertama* kekuatan sakti yaitu diperoleh dari roh leluhur, jimat (piandel) seperti *kol buntet wesikuning*, batu bertuah, keris dan sebagainya. *Kedua* kakuatan dari sukma pribadi, sedulur papat saudara ghaib. Bisa diperoleh dari puasa *weton*. *Ketiga* kekuatan “Nur Ilahi” *sejatine ingsun* yaitu kekuatan dari sikap pasrah pada tuhan. Kekuatan inilah yang dikenal paling ampuh³⁵.

Secara umum, ternyata masyarakat madura pamekasan yang dikenal dengan masyarakat yang kental terhadap ajaran-ajaran keislamannya dan dikenal dengan taat beragama Islam, tidak melarang dalam melakukan praktek supernatural. Dan hal tersebut tidak terlepas karena faktor kefanatikan mereka sehingga

³⁵ Haryanto, Bangun Sentosa Dwi. 2002. *Kejawen dalam Transformasi*. Yogyakarta ; Thesis, Hal. 28.

mendapatkan restu dan himbauan langsung dari para guru atau Kyainya untuk mendapatkan kepentingan para Kyainya tersebut.

Mereka berkeyakinan tentang alam semesta. Menurut berbagai kepercayaan yang tumbuh dimasyarakat madura khususnya pamekasan, alam semesta ini diciptakan oleh Yang Kuasa. Meskipun setiap agama berbeda-beda namun secara umum wujud alam semesta pada masyarakat sederhana di percayai terdiri dari tiga bagian. *Pertama* “alam atas” yaitu yang dipercayai sebagai tempat tinggal para roh suci, dewa-dewi tuhan yang maha kuasa, malaikat dan makhluk ghaib yang berperangai baik yang selalu membantu manusia. *Kedua* “Alam Tengah” merupakan alam nyata yang dipakai sebagai sebagai tempat tinggal manusia, hewan dan berbagai makhluk fisik lainnya. Sedangkan yang *ketiga* adalah “Alam bawah” yang mereka percayai sebagai tempat tinggal roh-roh jahat, hantu yang dianggap sebagai makhluk merugikan dan mengganggu kehidupan manusia. Kehidupan manusia berada dalam wilayah tarik menarik antara pengaruh kekuatan “alam atas” dan kekuatan “alam bawah”. Keadaan seperti itu berdampak pada perilaku beribadah manusia. Ketika berhubungan dengan alam atas, ia memohon perlindungan dan ketika berhubungan dengan alam bawah ia meminta penghuninya agar tidak mengganggu kehidupannya³⁶. Bentuk beribadah pada alam atas mereka lakukan dengan berdoa sedangkan pada alam bawah dengan menggunakan mantra-mantra dan memakai zimat-zimat yang keduanya sama-sama memohon perlindungan dan keselamatan dan hal tersebut merupakan bentuk ikhtiar mereka.

Kyai merupakan sosok sentral bagi para pengikutnya, khususnya dipamekasan madura. Bagi orang Madura, Kyai merupakan Elit utama didalam struktur masyarakat yang disamping elit-elit birokrasi yang ada. Kyai merupakan faktor yang dominan kedudukannya didalam masyarakat karena keahliannya dalam ilmu agama dan jasanya dalam membina umat sehingga menjadikannya panutan dalam masyarakat. Masyarakat Pamekasan percaya dan mereka meyakini bahwa Kyai adalah seseorang yang mampu memberikan sesuatu baik kesuksesan maupun keselamatan. Hal itu terjadi dikarenakan mereka berkeyakinan bahwa Kyai adalah orang yang suci karena beliau adalah pewaris para Nabi, yang berhak

³⁶ Artikel *Masyarakat Madura Islam dan kekuatan supra Natural*, Hal. 176.

dan punya kuasa dalam memutuskan suatu perkara baik keagamaan maupun lainnya, seperti persoalan Ekonomi, Sosial dan Politik. Dan kyai merupakan figur elit lokal yang memiliki pengetahuan keagamaan sebagai teladan bagi masyarakat sekitarnya dalam berbagai pola kehidupan sosial Masyarakat³⁷. Sehingga tidak mengherankan jika dari beberapa Kyai yang ada di pamekasan mempunyai pengikut yang jumlahnya tidak sedikit dan berdampak pada tataran masyarakat khususnya dalam memutuskan suatu perkara atau suatu pilihan, termasuk dalam pilihan politik. Sehingga para pengikut Kyai tersebut merasa harus dan wajib untuk mengikuti pilihan politik yang dipilih oleh Kyainya. Karena hubungan kyai dengan para pengikutnya terbentuk dalam hubungan patron-klien. Dalam hal ini kyai sebagai patron (atasan) memiliki kemampuan memberikan kebutuhan pengikutnya (para santrinya) baik dalam hal mendidik, dan dapat mengarahkan santrinya kepada jalan yang baik serta dengan kesabaran dan keikhlasannya dalam menjalankan kewajibannya tersebut dalam memberikan arahan, bimbingan setra kesetiiaannya dan komitmennya pada ajaran agama Islam. Oleh karena itu para santrinya sebagai klien merasa berhutang budi kepada kyainya (patron) sehingga merasa ada kewajiban untuk mematuhi apa yang diperintahkan oleh Kyainya.

Dalam fenomena pemilihan bupati pamekasan 2008 hubungan patron-klien sedikit berbau kotor. Hal tersebut tercermin dari strategi politik yang dikembangkan oleh para pendukung kondang dengan strategi laknatan dan kutukan oleh para kyai terhadap para santri-santrinya. Salah satu prinsip pemilihan umum dalam sistem demokrasi adalah adanya kebebasan bagi setiap pemilih untuk menentukan pilihannya masing-masing. Namun berbeda dengan konteks pemilihan bupati di Pamekasan. Para tim sukses yang mayoritas adalah para Kyai menggunakan pengaruhnya kepada para santri-santrinya untuk taat dan patuh serta mengikuti apa yang menjadi pilihan kyainya. Jika mereka ingkar, tidak patuh dan tidak mengikuti apa yang dipilih oleh kyainya maka mereka (santri-santrinya) akan mendapatkan ancaman, laknatan dan kutukan misalnya ilmu yang didapat dari pendidikannya di pesantren tidak akan bermanfaat.

Kemenangan pasangan kondang pada pemilihan bupati pamekasan 2008 tidak lepas dari peran besar yang didukung oleh para kyai-kyai besar

³⁷ Khoirudin. 2005. *Politik Kyai Polemik Keterlibatan Kyai dalam Politik Praktis*. Malang. Averroes Press. Hal. 1.

dipamekasan. Khususnya yang memiliki pondok pesantren besar yang secara otomatis mempunyai santri dan pengikut yang jumlahnya tidak sedikit. Antara lain pondok pesantren Bata-bata, Palengaan, Banyuanyar dan panyeppen. Yang para Kyai-Kyai tersebut mempunyai pengaruh dan kemampuan yang luarbiasa sehingga bisa meyakinkan kepada para pengikutnya untuk menyatukan suaranya dalam pemilihan bupati tersebut, meskipun kadang-kala dengan menggunakan segala cara untuk dapat memenangkannya.

PENUTUP

Sistem demokrasi yang dipraktekkan di indonesia merupakan sistem demokrasi yang terlahir di negara barat. Sitem domekrasi merupakan salah satu sistem politik yang dinilai oleh banyak kalangan yang memiliki resiko paling kecil diantara sistem-sistem politik yang lainnya. Pilkada merupakan salah satu bentuk pesta demokrasi lokal dan merupakan pendidikan politik bagi masyarakat. Dalam proses demokratisasi lokal ini dipandang sebagai arena berkontestasi para kandidat dari latar belakang yang berbeda karena salah satu prinsip dari demokrasi adalah adanya kebebasan dari setiap warganya termasuk kebebasan untuk mencalonkan diri sebagai kepala daerah.

Pemilihan bupati di pamekasan pada 5 maret 2008 merupakan salah satu bentuk proses demokratisasi lokal yang di ikuti oleh 3 kandidat yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Mulai dari Kyai, Birokrat, pengusaha sampai politisi. Menariknya dari para kandidat tersebut terdapat kandidat bupati yang berasal dari latar belakang Kyai yang ikut berpartisipasi dalam mencalonkan diri dalam pertarungan calon bupati pamekasan dan mencoba untuk masuk kedalam dunia politik praktis serta mendapatkan dukungan dari beberapa kyai ternama dipamekasan dengan menggunakan strategi-strategi politik yang mereka bawa untuk memenangkan KH Kholilur Rahman sebagai bupati pamekasan.

Pada dasarnya kyai merupakan figur yang memiliki peran sentral dalam masyarakat. Yang mempunyai peran dan fungsi yang sangat besar didalam kehidupan masyarakat. peran kyai mencakup semua aspek baik baik dalam hal keagamaan maupun masalah keduniaan termasuk masalah sosial dan politik. Peran Kyai dipandang sebagai cultural broker yaitu sebagai alat penyaring arus informasi yang masuk dalam lingkungan pesantren. Ia bisa menularkan kepada santri-santrinya jika informasi tersebut

penting dan berguna dan ia juga bisa membuangnya jika informasi tersebut dianggap sebagai hal yang dapat merusak.

Namun pasca reformasi tahun 1998 Peran dan fungsi tersebut mengalami perubahan dan perluasan. Kyai yang tadinya sebagai cultural broker kini pasca reformasi tidak hanya sebagai cultural broker akan tetapi kyai mulai terjun kedalam politik praktis dan mulai masuk kedalam struktur politik dan kekuasaan. Hal tersebut juga merupakan dampak dari sistem politik demokrasi yang diterapkan pasca reformasi yang salah satu agendanya adalah mengedepankan kebebasan bagi setiap warga dan masyarakat. Dari perluasan peran tersebut sehingga tidak jarang mulai banyak para Kyai yang bersinggungan langsung dengan dunia politik praktis, baik itu sebagai penarik suara (tim sukses) maupun sebagai kandidat pemimpin suatu daerah.

Keterlibatan Kyai didalam politik praktis ini tercermin pada posisi Kyai sebagai presiden, wakil bupati ataupun kandidat bupati seperti yang terjadi di kabupaten pamekasan pada pencalonan KH Kholilur Rahman sebagai bupati pamekasan. Kandidat tersebut mendapat dukungan dari mayoritas Kyai-Kyai ternama yang ada di kabupaten Pamekasan. Kyai yang merupakan pimpinan pesantren sangat strategis untuk meraup suara yang sebanyak-banyaknya karena dia memiliki pengikut yang besar jumlahnya yang terdiri dari para santri-santrinya dan para alumni-alumni pesantrennya hubungan mereka membentuk pola patron-klien. Sehingga para santri dan pengikutnya merasa ada kewajiban untuk mengikuti pilihan kyainya termasuk pilihan politik. Selain patron-klien sebagai Strategi politik untuk menyatukan suaranya dan memenangkan KH Kholilur Rahman yang diusungnya para Kyai-Kyai tersebut mempunyai pengaruh dan kemampuan yang luar biasa sehingga bisa meyakinkan kepada para pengikutnya untuk menyatukan suaranya dalam pemilihan bupati tersebut, meskipun dengan menggunakan segala cara untuk dapat memenangkannya termasuk distribusi jimat yang diwajibkan dipakai kepada semua pengikutnya serta disumpah untuk memilih KH Kholilur Rahman sebagai bupati pamekasan. Dan jika baiat janji dan sumpah tersebut tidak ditepati maka konsekwansinya adalah badannya akan hancur selain itu strategi politik yang dikembangkan adalah dengan menggunakan ancaman, laknatan dan kutukan kepada pengikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Clifford Geertz, 1983, *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (terj. Aswab Mahasin), Jakarta, Pustaka Jaya.

Endang turmudi, 2003, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, Yogyakarta, Lkis.

Haryanto, Bangun Sentosa Dwi. 2002. *Kejawen dalam Transformasi*. Yogyakarta ; Thesis

Horikoshi, 1987, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta, P3M.

James. C. Scott 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

Khoirudin.2005. *Politik Kyai Polemik Keterlibatan Kyai dalam Politik Praktis*. Malang. Averroes Press.

Muthmainnah.1998. *Jembatan Suramadu; Respon Ulama terhadap Industrialisasi*.Yogyakarta.LKPSM.

Nurhasim, Much dkk.2005. *Konflik Antar Elit Politik Local Dalam Pemilihan Kepala Daerah*.Jakarta : Pustaka pelajar.

Sukamto.1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*.Indonesia: LP3ES.

Zamakhsyari Dhofier. 1982. *Tradisi Pesantren studi tentang pandangan hidup Kyai*. Jakarta. LP3ES

Referensi Lain :

Sidik Jatmika Desertasi "*Kyai dan politik lokal*" Studi Kasus Reposisi Politik Kyai NU Kebumen, Jawa Tengah

Jurnal M. Imam Zamroni. *Agama, Etnis dan Politik dalam Panggung Kekuasaan (sebuah Dinamika Politik Tauke dan Kyai di Madura)*.

Jurnal Mohammad Kosim *KYAI DAN BLATER (Elite Lokal dalam Masyarakat Madura)*

Artikel *Masyarakat Madura Islam dan kekuatan supra Natural*

Bahan Kuliyah Teori Politik Pertemuan Kuliyah ke IV

<http://www.pamekasan.go.id/index.php/about-yjsg/default-grid-layouts>